

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suku Karo merupakan suku bangsa tersendiri dalam tubuh bangsa Indonesia. Suku Karo mempunyai bahasa tersendiri yaitu bahasa Karo. Suku Karo yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari bangsa Indonesia, sejak dulu mereka telah memiliki budaya. Budaya dalam hal ini memiliki arti bahwa mereka sudah menghasilkan berbagai ragam dari ciptaan budi dan karya pikiran mereka. Misalnya kemampuan mereka dalam menciptakan seni bangunan, alat-alat musik atau bunyi-bunyian (*kecapi, sarune, gung, penganak, penggual, surdam, balobat* dan lain-lain), seni ukir, seni patung, seni tari, seni bahasa dengan tata bahasa yang baik.

Kehidupan kelompok masyarakat tidak terlepas dari kebudayaannya, sebab kebudayaan ada karena adanya masyarakat pendukungnya. Kebudayaan adalah satu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama-sama oleh sebuah kelompok manusia yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi yang dipengaruhi oleh norma adat istiadat yang berlaku di dalam masyarakat itu sendiri.

Kebudayaan terbentuk dari banyak unsur, menurut Koentjaraningrat (1996: 81) isi kebudayaan manusia di dunia ini terdiri dari tujuh unsur kebudayaan yang universal yaitu; bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi atau mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Musik merupakan bagian dari seni sebagaimana juga

bagian dari budaya yang tidak terpisahkan dari diri manusia dimana di dalamnya terdapat ekspresi dan hasrat akan keindahan , sehingga orang dapat terhibur dan menikmatinya.

Disisi lain musik sebagai seni memegang peranan penting dalam kebudayaan yang ada pada upacara-upacara adat seperti, upacara religi, upacara perkawinan, upacara kematian, serta sebagai hiburan. Dalam kegiatan adat, musik merupakan bagian dari tradisi, tetapi tidak semua kegiatan adat menggunakan musik, akan tetapi ada beberapa kegiatan adat yang tidak terlepas dari elemen musik.

Upacara adat Karo, merupakan salah satu komponen religi yang melambangkan dan melaksanakan konsep-konsep dalam sistem keyakinan. Ritus atau upacara berwujud tindakan manusia dalam mencari hubungan dengan pemilik kekuatan supranatural untuk mengadakan keperluan-keperluan hidup yang tidak dapat dicapai secara naluri atau dengan kekuatan akal. Manusia menganggap lemah dirinya dalam menghadapi pemilik kekuatan supranatural, sehingga manusia berusaha melakukan sesuatu untuk menyenangkan pemilik kekuatan supranatural tersebut melalui ritual pemujaan dan memberikan persembahan. Demikian pula dengan upacara adat pada masyarakat Karo dilakukan oleh masyarakat Karo untuk melaksanakan sistem keyakinan animisme. Upacara adat Karo berwujud aktivitas penghormatan dan pemujaan kepada roh leluhur yang dianggap memiliki kemampuan supranatural yang dapat mendatangkan kebaikan maupun malapetaka.

Masyarakat Karo memiliki berbagai jenis upacara ritual -ritual yang harus dijalani selama hidupnya. Beberapa dari upacara itu tetap dipertahankan hingga saat ini, namun ada beberapa juga yang sudah jarang dilakukan atau bahkan tidak dilaksanakan lagi.

Berikut beberapa upacara ritus peralihan yang pernah dilaksanakan oleh orang Karo. *Mbesur-mbusuri*, *Mbaba anak ku lau*, (Saat ini upacara ini sudah sangat sulit untuk ditemukan.), *Juma Tiga* (Seminggu setelah *mababa anak kulau*, maka diadakanlah upacara *juma tiga*. Adapun cara ini dilakukan untuk *pejabat-jabatken* (untuk mengetahui pekerjaan si anak dikemudian hari), *Erbahan Gelar*, *Mereken Amak Tayangen*. Upacara ini dilakukan oleh sebuah keluarga yang biasanya selama satu atau dua tahun telah dikaruniai keturunan, *Ngelegi Bayang-Bayang*, *Ergunting* (ritual memotong rambut seorang bayi, pertama sekali harus dilakukan oleh Kalimbub/Mama) sesuai adat Karo), *Erkiker*, *Kacipi-Kacipi*, *Adat Perjabun* (Pernikahan), *Mereken Tudung Ras Bulang*, *Mereken Ciken Ras Tuk-tuk* (ini tidak jauh beda dengan adat *mereken tudung*, *ras bulang-bulang*, *Cawir Metua*. Kriteria *cawir metua* ini adalah bila semua anak-anak kandungnya sudah menikah dan telah memenuhi seluruh kewajiban), *Tabah Tabah Galuh*, *Mate Nguda*, *Erpangir Ku Lau*, *Guro Guro*, *Nengget*, *Perumah Begu*, *Releng Tendi*, *Ngampeken Tulan Tulan* (Darwan Prinst 2004).

Ada suatu upacara pengobatan pada masyarakat Karo yang menggunakan musik. Upacara ini dilakukan seperti halnya pesta perkawinan pada masyarakat Karo. Upacara ini dinamakan upacara *Caburken Bulung*. Upacara ini adalah perkawinan antara seorang pria dan wanita yang keduanya masih di bawah umur.

Sifat perkawinan ini hanyalah simbolis saja. Adanya perkawinan ini biasanya terjadi karena salah seorang dari mereka sering sakit-sakitan, karena ada kepercayaan dalam masyarakat, seorang anak yang sering sakit-sakitan, bila telah sembuh harus dijodohkan pada anak *kalimbubu* (kalau anak pria), diantar ke rumah *anak beru* (kalau anak wanita), dengan harapan dia tidak akan sakit lagi. Perkawinan seperti ini tidak mutlak dilakukan setelah mereka dewasa. Istilah lain untuk perkawinan ini disebut mukul-mukul <http%3A%2F%2Frepository.usu.ac.id>.

Dalam hal ini penulis ingin mengetahui bagaimana hubungan ansambel musik Karo dengan upacara pengobatan *Caburken Bulung*. Pada upacara *Caburken Bulung* ini dilaksanakan acara bermusik *Gendang Lima Sendalanan*, dimana pada acara *ergendang* pihak *sangkep nggeluh* (suatu sistem kekeluargaan pada masyarakat Karo yang secara garis besar terdiri atas *senina*, *anak beru* dan *kalimbubu*), dari pihak laki-laki dan perempuan menari bersama, dimana *anak beru landek* dalam bentuk penghormatan kepada *kalimbubu* (Darwan Prinst 2004 : 43).

Hal ini adalah sebuah fenomena yang sangat menarik untuk dapat dikaji dan dianalisa sebagai suatu budaya. Penulis sangat tertarik untuk menjadikan hal ini menjadi sebuah penelitian dengan judul “*Ansambel Musik Karo Dalam Upacara Pengobatan Caburken Bulung*”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah ialah suatu tahapan permulaan dari penguasaan masalah, dimana suatu objek tertentu dalam situasi tertentu dapat kita kenali sebagai suatu masalah. Identifikasi masalah bertujuan agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah, serta cakupan masalah tidak terlalu luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadeli (2006 : 23), yang menyatakan bahwa : “Identifikasi masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan, dan lain sebagainya) yang menimbulkan beberapa pertanyaan-pertanyaan”.

Berdasarkan pendapat di atas dan uraian latar belakang masalah, maka permasalahan penelitian ini diidentifikasi menjadi beberapa bagian, diantaranya:

1. Bagaimana bentuk ansambel musik Karo dalam upacara pengobatan *Caburken Bulung*?
2. Bagaimana bentuk penyajian ansambel musik Karo dalam upacara pengobatan *Caburken Bulung* ?
3. Bagaimana hubungan ansambel musik Karo dengan upacara pengobatan *Caburken Bulung* ?
4. Bagaimana fungsi musik dalam upacara pengobatan *Caburken Bulung* pada masyarakat Karo?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ialah usaha untuk menetapkan batasan dari masalah penelitian yang akan diteliti. Batasan masalah ini berguna untuk mengidentifikasi faktor bagian mana saja yang termasuk ruang lingkup masalah penelitian dan faktor mana saja yang tidak termasuk ke dalam ruang lingkup masalah penelitian.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sukardi (2003 : 30) yang menyatakan bahwa:

“Dalam merumuskan ataupun membatasi permasalahan dalam suatu penelitian sangatlah bervariasi dan tergantung pada kesenangan peneliti. Oleh karena itu perlu hati-hati dan jeli dalam mengevaluasi rumusan permasalahan penelitian, dan dirangkum kedalam beberapa pertanyaan yang jelas”.

Untuk membatasi pembahasan agar topik menjadi terfokus dan menjaga agar pembahasan tidak melebar, maka penulis menetapkan pembahasan serbagai berikut:

1. Bagaimana bentuk ansambel musik Karo dalam upacara pengobatan *Caburken Bulung*?
2. Bagaimana bentuk penyajian ansambel musik Karo dalam upacara pengobatan *Caburken Bulung*?
3. Bagaimana fungsi musik dalam upacara pengobatan *Caburken Bulung* ?

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan usaha untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan peneliti apa saja yang perlu dijawab atau dicarikan jalan keluar.

Perumusan masalah merupakan penjabaran dari identifikasi dan pembatasan masalah .

Hal ini sejalan dengan pendapat Maryaeni (2005:14), yang mengatakan bahwa :

“Rumusan masalah merupakan jabaran detail fokus penelitian yang akan digarap. Rumusan masalah yang akan menjadi semacam kontrak bagi peneliti karena penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalahnya. Rumusan masalah juga bisa disikapi sebagai jabaran fokus penelitian karena dalam praktiknya, proses penelitian senantiasa berfokus pada butir-butir masalah sebagaimana dirumuskan”.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana bentuk penyajian musik dalam upacara pengobatan *Caburken Bulung*”.

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan senantiasa berorientasi kepada tujuan. Tanpa adanya tujuan yang jelas maka arah tujuan yang dilakukan tidak terarah karena tidak tahu apa yang akan dicapai dalam kegiatan tersebut.

Hal ini sesuai dengan pendapat Azril (2001 : 18) yang mengatakan bahwa : “Tujuan tersebut merupakan pernyataan yang mengungkapkan hal yang akan diperoleh pada akhir penelitian, sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan adalah jawaban yang diharapkan oleh peneliti”.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bentuk ansambel musik Karo dalam upacara *Caburken Bulung*

2. Memaparkan secara deskriptif bagaimana bentuk penyajian ansambel musik Karo dalam upacara pengobatan *Caburken Bulung*.
3. Mengetahui fungsi ansambel musik Karo dalam upacara pengobatan *Caburken Bulung*.

F. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai masukan bagi peneliti dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai musik upacara pengobatan dalam masyarakat Karo.
2. Sebagai bahan motivasi bagi pembaca dalam melestarikan musik tradisi Karo, agar dapat di kenal oleh masyarakat lain selain masyarakat Karo.
3. Sebagai sumber informasi mengenai kesenian yang ada dan berkembang pada masyarakat Karo.
4. Sebagai bahan referensi untuk menjadi acuan pada penelitian yang relevan di kemudian hari.
5. Sebagai pengalaman penulis, guna pembangunan ilmu selanjutnya ke arah yang lebih baik.